



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

## TIM REDAKSI

**Penanggung Jawab**  
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

**Pimpinan Redaksi:**  
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

**Editor:**  
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

**Sekretaris:**  
Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

**Desain:**  
Antanius Daru Priambada, S.T.

**Alamat Redaksi:**  
Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 288

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
Hidup Bebas dari Kekerasan: Perdamaian .....	3
Hari Minggu Biasa XXX .....	4
Wawancara Ketua Pelaksana UKWMS Patron's Day 2023 .....	5
Kesan panitia mahasiswa Patron Day 2023 .....	6
Masa Muda St. Yohanes Paulus II .....	7

## Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Kita baru saja merayakan Hari Patron kita, Santo Yohanes Paulus II pada tanggal 24 Oktober yang lalu. Ada banyak hal yang bisa digali dan dipelajari dari tokoh yang satu ini. Kisah hidupnya memberikan inspirasi dalam menghayati diri sebagai warga UKWMS. Namun, hal yang utama dan tidak bisa diabaikan adalah semboyannya yang sederhana tetapi sangat bermakna yang menjadikan Santo Yohanes Paulus II menjadi demikian luar biasa, yaitu "Totus Tuus". Dan semoga semboyan ini juga menjadi semboyan bagi kita semua warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang senantiasa mencoba mewujudkan segala karya kita yang terbaik bagi Tuhan dan bagi sesama.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Pendidikan akan senantiasa menjadi motor dalam perubahan di masyarakat. Tantangan dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana pendidikan bisa diimplementasikan dalam dunia kerja. Namun, tantangan yang sesungguhnya adalah bagaimana pendidikan tidak kehilangan "identitasnya" sebagai sarana dalam pembentukan manusia yang unggul bukan hanya kemampuan praktisnya tetapi juga kemampuan kritisnya yang berpondasikan pada nilai-nilai universal. Dan sungguh bersyukur bahwa Universitas kita memilikinya dan bisa bercermin dari Patron kita, Santo Yohanes Paulus II. Maka, hal yang perlu terus diupayakan adalah bagaimana mengembangkan nilai-nilai itu dalam pembelajaran, penelitian dan pengabdian yang kita lakukan.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II pernah menyerukan: "Pengharapan terhadap kehidupan mensyaratkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus selalu melayani manusia dan perkembangannya secara integral. Masyarakat secara keseluruhan harus menghormati, membela dan memajukan martabat setiap manusia setiap saat dan setiap kondisi kehidupannya" (*Evangelium Vitae*). Harapannya, sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dapat selalu mengupayakan pendidikan mencapai pada taraf tersebut dan selalu mengindahkan martabat manusia sebagai prinsip dasar dalam mengembangkan pendidikan dalam bentuk apa pun.

Salam PeKA.  
RD. Benny Suwito

# SEPUTAR KAMPUS

---

## DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

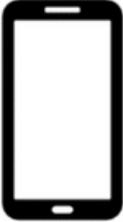
---

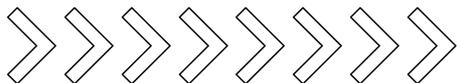
### Daftar Ulang Tahun 23-31 Oktober 2023:

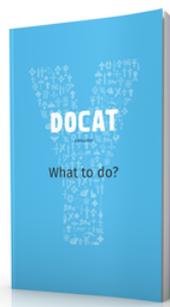
*Happy  
Birthday!*

- Mukayat - BAU Madiun
- dr. Ferdinand Erwin - Fakultas Kedokteran
- Dr. Desak Nyoman Arista Retno Dewi, M.Psi., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Ir. L.M. Hadi Santoso, MM., IPM. - Fakultas Teknik
- Florentinus Tri Murdiyanto, A.Md. - BAU
- Radenrara Puruwita Wardani, SE., MA., Ak., CA., CPA. - Fakultas Bisnis
- Kristina Pae, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan
- Ninda Ayu Prabasari Panglipurningsih, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan
- Petrus Suwandi - Perpustakaan Madiun
- Untara Simon, SS., M.Hum. - Fakultas Filsafat
- Lorensius Teguh Santoso - Fakultas Teknologi Pertanian
- M.Y. Ardi Rusianto - BAU Rumah Tangga
- dr. Silvia Sutandhio, M.Ked.Klin., Sp.MK. - Fakultas Kedokteran
- Diana Retnowati - BAU Madiun

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN   
ME





# Hidup Bebas dari Kekerasan

## PERDAMAIAN

296

### Kapan senjata pemusnah massal boleh digunakan?

Penggunaan senjata apapun yang mengakibatkan lebih dari kerusakan yang tersendiri dan yang sebanding terhadap warga sipil ialah tidak bermoral. Karenanya, menurut pemahaman tersebut, penggunaan senjata "pemusnah massal" itu dilarang. Gereja dengan tegas menolak "logika pencegahan". Pemusnahan tanpa pandang bulu terhadap kota, negara, dan penduduk dengan senjata pemusnah massal biologis, kimia, dan nuklir adalah kejahatan berat melawan Allah dan kemanusiaan.

297

### Apa ada senjata yang tidak boleh digunakan dalam keadaan apa pun?

Gereja mendesak pelarangan senjata-senjata yang mengakibatkan cedera traumatis yang berlebihan dan menyerang siapa pun tanpa pandang bulu. Sebagai contohnya ranjau darat antipersonil, yang tidak bisa dibatasi pada target militer saja dan mengakibatkan kerusakan bahkan setelah pertempuran itu telah lama berakhir. Masyarakat internasional harus berupaya untuk membersihkan ranjau-ranjau ini.

298

### Terlepas dari semuanya itu, apa yang akan terjadi jika mulai terjadi perang?

Terorisme haruslah dikutuk dengan sangat. Tindakan ini sering kali mencelakai orang-orang tak bersalah secara acak. Para teroris menunjukkan penghinaan yang sinis dan mutlak atas hidup manusia; tidak ada yang dapat membenarkan tindakan mereka. Terorisme menaburkan kebencian, pertumpahan darah, kematian, dan keinginan untuk membalas dendam. Sasaran serangan teror ini adalah hidup keseharian masyarakat sipil dan bukannya militer, sebagaimana dalam kerangka pernyataan perang.

299

### Bagaimana kita menyikapi terorisme dengan motif religius?

Tidak ada agama yang menoleransi terorisme, apalagi mengajarkannya. Menyatakan diri sendiri sebagai teroris atas nama Allah dan membunuh orang yang tak bersalah dalam nama-Nya adalah sebuah penghujatan besar. Demikian pula, tidak ada orang yang tewas ketika melakukan aksi terorisme yang dapat disebut sebagai seorang "martir". Martir (=saksi) Kristiani menegaskan kebenaran imannya dengan kesediaannya untuk mati demi imannya, jika diperlukan. Seorang martir bersedia untuk mati demi imannya tanpa membunuh orang lain. Gereja Katolik menyerukan kepada semua kelompok dan komunitas religius untuk menjauhkan diri mereka tanpa ragu dari segala bentuk terorisme bermotif religius, dan pada saat yang sama Gereja meminta agar semua agama bersama-sama membersihkan apa yang menjadi penyebab terorisme dan membangun persahabatan di antara masyarakat.



Kekerasan tidaklah membangun Kerajaan Allah, kerajaan kemanusiaan.

Sebaliknya, kekerasan adalah alat favorit anti-Kristus, tak peduli betapapun idealisnya motivasi religius itu. Kekerasan tidak melayani kemanusiaan, melainkan ketidakmanusiawian.

**JOSEPH RATZINGER/PAUS BENEDIKTUS XVI,**  
dari bukunya *Jesus of Nazareth: Holy Week*



Dalam perang nuklir, tidak akan ada pemenang, yang ada hanyalah korban.

**PAUS BENEDIKTUS XVI,**

Pesan Hari Perdamaian Dunia 2006.



Dengan mengabaikan keinginan yang telah diungkapkan oleh pemerintah dan masyarakat dengan jelas untuk mengakhiri penggunaan senjata berbahaya, ranjau-ranjau masih ditanam, bahkan di tempat-tempat yang telah dibersihkan. Benih-benih perang juga disebarkan melalui penyebaran senjata-senjata kecil dan ringan yang sangat besar jumlahnya dan tidak terkontrol, yang tampaknya berpindah tangan dengan bebas dari satu daerah konflik ke daerah konflik yang lain, meningkatkan jumlah kekerasan yang terjadi. Pemerintah harus menggunakan langkah-langkah yang tepat untuk mengontrol produksi, penjualan, impor, dan ekspor alat-alat kematian ini

**PAUS ST. YOHANES PAULUS II,**

Pesan Hari Perdamaian Dunia



**Bacaan: Kel 22:21-27; 1 Tes 1:5c-10; Mat 22:34-40**

Saudara-saudariku ytk.

Cinta bisa mengubah banyak hal dalam hidup seseorang. Tanpa cinta orang bisa mengerjakan banyak hal tapi kosong karena orang tersebut hanya melakukan sesuatu dengan tujuan untuk dirinya sendiri atau karena terpaksa dari orang lain. Dan meskipun orang tersebut memiliki aturan dalam pekerjaan atau dalam relasinya tetapi tanpa cinta ikatan yang dimiliki atau upaya yang dikerjakan orang tersebut tidak memiliki daya yang menggerakkan orang tersebut untuk melakukan sesuatu yang besar. Ini sering terjadi pada orang yang suam-suam kuku.

Saudara-saudariku ytk.

Hukum Taurat bagi orang Yahudi adalah hukum yang sangat penting karena hukum tersebut memberikan penjelasan kepada mereka untuk melakukan apa yang Allah kehendaki. Namun, hukum sekedar hukum tidak memiliki daya bagi orang Yahudi karena banyak dari mereka yang munafik walaupun mereka tahu bahwa tindakan yang mereka lakukan berlawanan dengan hukum Taurat. Akibatnya, hukum Taurat tidak memiliki daya dan hanya sebagai “aksesoris” yang harus dipatuhi saja. Inilah mengapa kemudian Tuhan Yesus ketika hendak dijebak oleh orang-orang Farisi dengan mempertanyakan hukum manakah yang terutama, Tuhan Yesus mengarahkan mereka inti dari hukum yaitu dua hal yang penting: cinta pada Allah dan cinta pada sesama.

Saudara-saudariku ytk.

Inti yang disampaikan oleh Tuhan Yesus dari hukum, termasuk hukum Taurat tidak bisa menjerat Tuhan Yesus dari rencana orang Farisi untuk menyalahkan Dia karena Tuhan menyampaikan hal paling dasar bagi setiap orang untuk melakukan tindakan. Ini merupakan jawaban bagi semua orang juga bahwa tanpa kasih semua yang dilakukan oleh seseorang tak bermakna; tanpa kasih semua yang dilakukan hanya untuk unjuk gigi atau ingin dirinya dipuji sehingga tidak ada ketulusan dalam tindakan seseorang. Dengan kata lain, jika orang mau benar-benar hendak memiliki kekuatan besar dalam dirinya orang perlu memiliki cinta yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan pada tindakan yang benar.

Saudara-saudariku ytk.

Secara tegas, Tuhan Yesus telah menyampaikan hal tersebut dengan menyampaikan bagaimana kasih sejati itu dapat diwujudkan dalam tindakan yaitu dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan akal budi. Penegasan ini hendak memperjelas tentang pemahaman orang akan kasih yang lebih dipengaruhi *feeling* belaka. Padahal kalau seseorang itu benar-benar mengasihi, maka apa yang diperbuatnya harusnya adalah cerminan hatinya, jiwanya yang selalu dekat dengan Tuhan dan merupakan hasil dari pemikiran yang jernih akan kebaikan. Dengan bentuk kasih semacam ini maka orang tidak akan mencari-cari keuntungan tetapi sungguh melakukan semuanya untuk dan bagi Tuhan dan apa yang dikerjakan bagi sesamanya adalah perbuatan atau tindakan yang selalu bentuk ungkapan kasih pada Allah.

Saudara-saudariku ytk.

Perintah kasih dari Tuhan Yesus adalah penting bagi kita yang juga bekerja di Universitas ini. Kita semua bisa mengevaluasi apa yang telah kita kerjakan: “Sudahkah berdasarkan kasih?” atau “Sudahkah kita peduli, komit, dan antusias karena kita mengasihi Allah?” Pertanyaan ini menjadi panduan bagi kita karena apa yang kita kerjakan baik sebagai dosen, tendik, maupun mahasiswa jika tidak didasarkan oleh kasih, maka semua tidak memiliki makna. Sebaliknya, kalau kasih adalah yang menjadi tuntunan dalam karya kita sehari-hari, maka meskipun melelahkan, menjemukan tetapi karena kasih pada Allah dan sesama kita akan selalu berusaha melakukan yang terbaik demi kepentingan UKWMS yang tercinta ini.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

# Wawancara Ketua Pelaksana UKWMS Patron's Day 2023

**Vivien Hardaningtyas**



*Apa perasaan paling dominan sesudah menyelesaikan rangkaian kegiatan Prapatron hingga Patron?*

Lega, *happy*. Akhirnya telah terlewati. Dalam arti berhasil menyelenggarakan kegiatan Hari Patron 2023. *Happy* karena bisa melaksanakan itu, tentu ada dinamikanya. Bisa memberi warna baru di patron tahun ini. Target kita tidak muluk-muluk. Orang mengetahui apa itu patron dan siapa patron kita. Semua ini terlaksana karena ada tim yang mendukung berlangsungnya acara ini.

*Sebelum Patron ada Prapatron. Apa latar belakang diadakannya Prapatron?*

Semuanya berangkat dari evaluasi. Sesudah membaca evaluasi ada harapan agar diadakan kegiatan yang membuat orang semakin mengenal patron. Saya membayangkan, gak mungkin dalam satu kesempatan saja kita bisa langsung menjelaskan tentang patron kepada lebih dari 700 karyawan. Sehingga cara yang paling tepat adalah membuat kelompok kecil. Harus ada forum kecil dulu sehingga lebih efektif baru masuk ke puncak patron. Kalau di dunia pelatihan, seperti yang diajarkan Bu Yuni waktu saya di Psikologi dulu bahwa selalu ada prakondisi. Itu berupa kesadaran mengapa kegiatan ini diadakan. Ada bekal awal dulu.

*Mengapa ada games selain materi?*

Ini lebih ke pengalaman waktu mengadakan pelatihan di kuliah atau di tempat kerja dulu. Setiap event ini harus ada bobot. Ketika sudah tahu isinya atau bobotnya, saatnya kita harus memikirkan bagaimana mengemas acara ini menjadi menarik. Dengan kemasan yang menarik, orang bisa menerima dengan mudah. Rasanya kalau orang hanya duduk dan mendengarkan saja, kok kurang ya. Kita juga kan sama, kalau hanya duduk mendengarkan saja. Di situlah pentingnya *games*. Kalau kita kemas dengan *games* pelan-pelan orang bisa cerna.

*Ide Games dari siapa?*

Ini ada tim yang mengelola. Aku punya harapan seperti mengadakan *games* biar tidak *boring* dan *games-games* ringan saja. Ini kita lakukan mengingat usia peserta juga beragam. Saya menawarkan untuk membuat TTS. Lalu teman-teman panitia menyampaikan ide dengan adanya sambung kata dan *puzzle*.

*Apakah ada ketakutan atau kecemasan dalam pelaksanaan kegiatan ini?*

Saya karyawan baru di sini, belum setahun. Saya belum mengenal karakter seluruh warga UKWMS seperti apa dan penerimaan terhadap patron seperti apa.

Ada juga ketakutan, ini nanti peserta bosan gak ya. Mau gak ya peserta berpartisipasi waktu *games*. Ada asumsi-asumsi yang saya munculkan dulu padahal asumsinya tidak benar. Dari pengalaman ini refleksi saya adalah kita perlu menetralkan hati dan pikiran ketika melakukan sesuatu. Toh juga kita lakukan hal yang baik, perkara penerimaan seperti apa itu kita tidak tahu.

*Prapatron ini diadakan selama sembilan kali. Terasa sulit atau mudah saja?*

Tidak berat karena sebenarnya hal yang sama kita lakukan di tempat yang berbeda dan kepada orang yang berbeda. Yang berbeda juga respon orang saat kegiatan berlangsung. Ada yang langsung aktif ada yang masih pasif. Memang lumayan menyita waktu. Ya, *happy* sih.

*Tantangan seperti apa yang dihadapi selama Prapatron sampai ke Patron?*

Ada empat: pertama dari diri sendiri. Saya belum lama bekerja di sini. Dan ini bukan pelatihan tetapi kesempatan untuk mengenal patron. Kedua kepanitiaan. Tantangannya adalah bagaimana menyatukan pendapat. Ketiga, dari pihak eksternal, misalnya ada pertanyaan, kegiatan ini untuk apa sih? Keempat: dari sisi materi, bagaimana membuat konsep atau materi yang berat kepada 700 peserta dan mereka bisa menerima itu.

*Untuk Hari Patron fokusnya ke mana?*

Bagaimana hubungan antara patron dengan nilai-nilai yang ada di UKWMS. Sehingga *talk show*-nya berfokus pada bagaimana nilai-nilai keutamaan di UKWMS yang sudah dihidupi oleh St. Yohanes Paulus II. Memang konsep acaranya kita buat supaya tidak terlalu kaku, tetapi ada nilai yang bisa dipelajari.

*Selama menjadi Ketua Pelaksana UKWMS Patron's Day adakah hal yang bisa dipelajari dari Patron kita?*

Sebenarnya waktu beliau menjadi Paus, saya masih kecil. Masa-masa SD. Saya di Kalimantan, di tempat yang bukan mayoritas kristiani. Jadinya tidak terlalu mengenal. Di WM kemudian ada patron dan saya jadi ketua pelaksana mau tidak mau belajar tentang Yohanes Paulus II. Sosok beliau menginspirasi saya. Misalnya waktu ngobrol dengan rekan di sini, kita mengevaluasi diri bahwa St. Yohanes Paulus II yang mengalami sekian banyak tantangan dalam hidup itu tidak mendendam, nah kita yang hidup dengan masalah sepele ini mengapa tidak bisa memaafkan? Menjadi ketua pelaksana merupakan kesempatan bagi saya mengenal lebih baik St. Yohanes Paulus II. Itu menjadi hal baru dalam hidup rohani saya.

# KESAN PANITIA MAHASISWA PATRON DAY 2023

## Yustinus Chrisna Surya Putra – 1323021001 – Fakultas Filsafat

Pertama saya ingat ketika saya dipilih untuk terlibat pada kegiatan ini, saya merasa bahwa hal ini sungguh suatu kesempatan bagi saya untuk menjadi pribadi yang unggul serta otentik. Pada judul refleksi saya mengambil dari motto kerasulan Yohanes Paulus II yang bagi saya menunjukkan diriku sepenuhnya kuabdikan bagi Allah. Artinya di sini saya belajar tentang bagaimana diriku terlibat penuh untuk Gereja, Universitas dan Masyarakat yang disajikan dalam kegiatan pra patron – hari patron berlangsung. Salah satu yang membuat saya berkesan adalah ketika saya harus menggantikan tugas teman saya. Di sini saya belajar untuk berpikir dan bertindak untuk melakukan suatu pengorbanan. Ini juga saya maknai seperti motto tersebut yaitu *Totus Tuus*.



## Laurensia Jeremia - 9103023014 - Fakultas Keperawatan

Saya belajar banyak hal di kepanitiaan Pra-Patron dan Patron ini terutama dalam bagaimana menjalankan kepanitiaan yang efektif dan tidak bertele-tele. Mahasiswa meskipun menjadi panitia lepas tetapi tetap sama dihargai dan bekerja sama seperti panitia tetapnya. Dalam Pra-Patron saya belajar untuk melayani dan percaya diri meskipun pesertanya jauh dari umur separtaran. Dalam hari Patron, saya mendapat banyak tips untuk menjalankan kepanitiaan terutama menjadi LO.



## Claresta Auryn Darmohusolo - 3103022126 - Prodi Manajemen

Dari kepanitiaan patron ini saya mendapatkan banyak relasi baru dari berbagai fakultas yang ada di UKWMS, saya juga belajar bagaimana caranya untuk mengarahkan orang-orang yang jauh lebih tua dari saya, dan bagaimana caranya bekerja dalam tim yang cukup besar. Dan dari kegiatan ini juga saya belajar bagaimana saya harus bersikap dan berkomunikasi ketika berhadapan dengan bapak/ibu dosen serta tenaga kependidikan.

Dari St. Yohanes Paulus II saya belajar untuk tidak menaruh dendam dan memaafkan orang lain. Seperti yang dilakukan beliau pada pelaku percobaan pembunuhannya Mehmet Ali Agca.



## Krisna Ramadhon Ariyanto - Ketua Umum BPMU 2443020113 - Fakultas Farmasi

Saya belajar apa itu patron. Saya belajar nilai-nilai yang diajarkan oleh St. Yohanes Paulus II dan pribadinya, misalnya ia pekerja keras, dicintai seluruh umat bahkan di luar umat Katolik karena kebaikan dan dedikasinya untuk kemanusiaan. Ia berani melawan ketidakbenaran, mampu menghentikan perang dengan pernyataan dan sikapnya. Saya ingin belajar dan meneladani St. Yohanes Paulus II dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kepanitiaan hal yang saya dapatkan: relasi baru. Sebagai mahasiswa semester akhir saya mendapatkan *experience* baru dalam berorganisasi. Saya belajar pentingnya koordinasi karena koordinasi yang baik berdampak pada kerja sama yang baik pula. Terima kasih kepada seluruh panitia karena diberikan kesempatan sebagai panitia, sehingga saya mampu belajar menghadapi dosen, tendik maupun atasan. Terima kasih, semoga sehat selalu.  
Berkah Dalem



# Masa Muda St. Yohanes Paulus II

*Fx. Wigbertus Labi Halan*

Tanggal 08 Oktober - 12 Oktober tahun 1989, Yohanes Paulus II, mencium tanah Indonesia. Beberapa dosen dan tendik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) yang turut hadir di Jogja dan menyambut kedatangan Yohanes Paulus II, mengenang peristiwa itu sebagai pengalaman penuh berkat. Selain di Jogja, ia juga mengunjungi Medan, Timor Leste, dan Flores. Ketika mengunjungi Flores, Yohanes Paulus II menginap di Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret. Di Maumere – Flores, ada dua Seminari Tinggi waktu itu, yakni Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero – tempat tinggal para imam/bruder dan calon imam SVD dan Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret – tempat tinggal para calon imam dan imam Projo. Pemilihan Ritapiret dianggap lebih aman. “... tapi pemilihan Ritapiret lebih didasarkan pada *security factor* setelah hasil survey dari pihak keamanan dari Roma sebelum beliau berkunjung ke mof. Ritapiret dianggap lebih aman jika dibandingkan dengan Ledalero sebab yang pertama disurvei itu ledalero,” saya mendapat terusan pesan dari Romo Albert Dedon yang saat ini menjadi salah satu Romo pembina di Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret.

## Latar belakang keluarga

Nama baptis Yohanes Paulus II adalah Karol Yosef Wotjyla. Dalam tradisi gereja Katolik, ketika menjadi Paus, seorang Paus terpilih, bisa memilih nama untuk dirinya sendiri. Karol Wotjyla memilih nama Yohanes Paulus sebagai satu bentuk penghormatan kepada pendahulunya Paus Yohanes Paulus I yang meninggal 33 hari setelah terpilih menjadi paus. Dalam susunan keluarga, Karol adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Ayah Karol namanya Karol Wotjyla. Jadi nama anak mengikuti nama ayahnya. Ibu Karol bernama Emilia Kaczorowska. Anak sulung dalam keluarga ini namanya Edmund. Anak kedua seorang perempuan, usianya tidak lebih dari dua minggu, sesudah kelahirannya, ia meninggal dunia. Dengan demikian, Karol tidak pernah melihat kakak perempuannya ini. Satu-satunya saudara yang ia miliki sekarang adalah Edmund yang biasa disapa Munde.

Sesudah mengetahui informasi singkat tentang keluarga ini, mari kita gali informasi tentang konteks kelahiran Karol. Karol lahir pada tanggal 18 Mei 1920 di Wadowice. Wadowice adalah sebuah kota administratif di Polandia. Polandia sendiri berada di Eropa Tengah. Dua tahun sebelum kelahiran Karol ada beberapa peristiwa yang penting: (1) Berakhirnya Perang Dunia I (1914-1918). Perang Dunia I itu terjadi di Eropa, tentu dengan konsekuensi bahwa Polandia kena dampaknya. Karol lahir dengan kondisi kota masih berantakan. Dan berakhirnya perang dunia pertama juga menjadi penanda terbentuknya negara Polandia sebagai negara yang merdeka setelah hampir 123 tahun di bawah invasi negara tetangga, (2) Flu Spanyol yang terjadi pada tahun 1918 dan menyebabkan kematian hampir sepertiga penduduk di muka bumi ini. 100 tahun kemudian sesudah flu Spanyol kita mengalami Pandemi COVID-19. Kalau kita sedikit mendalami peristiwa ini, rasanya bukan asal kebetulan bahwa dua tahun sesudah flu Spanyol Karol lahir, dan dua tahun sesudah pandemic COVID-19 ia lahir kembali secara spiritual di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ketika dideklarasikan sebagai Patron UKWMS.



## Hujan, Gelap, dan Gelisah

Emilia Kaczorowska, ibu Karol, membantu perekomonian keluarga dengan menjahit pakaian. Suaminya seorang opsir tentara, jadi si bungsu Karol dan Edmund mendapat didikan dari ibu yang lembut hatinya dan ayah yang disiplin. Ada beberapa literatur yang mengisahkan bahwa kehamilan ketiga Emilia dinasehati dokter bahwa itu cukup berisiko jika dilahirkan, tetapi Emilia tetap memutuskan untuk melahirkan anaknya. Dan sesudah Karol lahir, ia membawa putra bungsunya itu keliling lingkungannya dan mengatakan kepada orang-orang yang dijumpai bahwa anaknya akan menjadi ‘orang besar’. Doa seorang ibu tak lekang dimakan waktu. Usia tidak ada yang bisa menebak. Tanggal 13 April 1929 Emilia meninggal dunia. Waktu itu si bungsu Karol masih berusia 8 tahun 11 bulan. Secara psikologis pengalaman itu tentu berdampak pada si bungsu. Beberapa psikolog perkembangan dari UKWMS, ketika saya tanyakan tentang dampak terhadap anak, mereka menjawab bahwa ada dampaknya, tetapi jika ada sosok yang bisa menggantikan ibu yang meninggal, hal itu tidak menjadi salah satu masalah besar. Karol sendiri ketika sudah menjadi Paus dan ditanyakan tentang ibunya ia lebih banyak diam. Tentang ayahnya, Karol lebih banyak bercerita. Dalam diam ini, Karol sebetulnya berbicara banyak hal. Di ruang kerjanya di Vatikan, ketika menjadi Paus, Karol menyimpan foto ayah dan ibunya di meja kerja. Kahlil Gibran, penyair dari Lebanon itu menulis demikian tentang seorang ibu “ibu adalah segalanya. Ibu adalah penegas kita di kala lara, Impian kita dalam rensa, rujukan kita di masa nista”.

Kakak sulung Karol, si Edmund, melanjutkan studi di Jagiellonian daerah Krakow, untuk bidang kesehatan dan ia menjadi dokter sesudah menamatkan studi di sana. Sesudah menyelesaikan studinya, Edmund kemudian kembali dan mengabdikan di kampung halamannya. Edmund dan adik bungsunya ini berjarak 14 tahun. Ada satu kebiasaan yang selalu dikenang Karol adalah masa di mana Edmund biasanya menggendong dan menempatkan Karol di atas bahunya lalu membawa Karol ke lapangan sepak bola dan menyaksikan pertandingan sepak bola di sana. Dengan posisi yang lebih tinggi, Karol lebih leluasa menonton pertandingan sepak bola.



Pada suatu ketika, tepatnya tahun 1932, Edmund, dokter muda ini membantu pasien yang menderita sakit karena terkena virus tertentu. Edmund pun seketika terjangkit sakit yang sama. Tanggal 5 Desember 1932, Edmund meninggal dunia, ia tidak sempat merayakan Natal bersama ayah dan adik bungsunya. Perayaan Natal tahun itu adalah perayaan yang berat bagi Karol yang sudah berusia 12 tahun. Ia kehilangan abangnya, satu-satunya saudara kandung yang ia miliki. Pada nisan Edmund tertulis, "*A victim of his profession, sacrificing his young life in the service of humanity*".

### Ayah yang bertanggungjawab

Ayah Karol, pria yang bertanggung jawab terhadap anak bungsunya ini. Sejak anak-anaknya masih kecil ia sudah membangun kebiasaan untuk hidup disiplin, hidup mereka teratur. Bangun pagi-pagi mereka mempersiapkan diri untuk misa, lalu sesudah itu kembali ke rumah dan sarapan bersama. Sesudah itu mereka melakukan aktivitas masing-masing. Ketika kursi untuk Edmund tidak ada yang mengisi, tentu itu menjadi satu pengalaman yang menyedihkan. Terhitung sejak anak kedua, kini sudah ada tiga orang yang meninggal dunia dalam keluarga kecil ini.

Ia juga termasuk orang yang dihormati di Wadowice karena integritasnya yang tinggi, ia cerdas, tekun, jujur dalam sikap. Ia menanamkan nilai-nilai positif di dalam diri anak-anaknya. Untuk hidup spiritual, ia mengajarkan dan menunjukkan dengan teladan hidupnya tentang pentingnya berdoa. Dari sisi akademis, ia mengajarkan Karol bahasa Jerman karena Polandia memang bertetangga dengan Jerman. Ia juga memperkenalkan beberapa sastrawan Polandia kepada anaknya. Saya menyebut tiga nama di sini: Henryk Sienkiewicz, Adam Mickiewicz, Cyprian Kamil Norwid. Tiga sastrawan ini kalau kita periksa karya-karya mereka, itu termasuk karya-karya yang mengharap adanya satu kemerdekaan dari belenggu yang menyebabkan penderitaan. Mereka tidak menggunakan senjata perang melawan para penjajah, tetapi menggunakan pena sebagai senjata mereka. Secara tidak langsung, Veteran tentara ini mendorong anaknya untuk menggunakan jalur kebudayaan jika hendak melawan penguasa bukan menggunakan jalur perang. Mereka yang terlibat dalam perang dihadapkan dengan dua pilihan yang serius: membunuh atau dibunuh – *kill or to be killed*.

### Lingkungan Pertemanan Karol

Sejarah Polandia itu sejarah yang panjang. Mereka bukan negara yang baru saja membangun negaranya. Cikal bangsa Polandia berasal dari bangsa Slavia. Ciri fenotipe (fisik) orang Slavia bola mata hitam dan rambut hitam (tidak pirang). Secara kultural, kelompok masyarakat ini memiliki peradaban yang maju, mereka menyusun bahasanya sendiri, ada kecenderungan dalam bahasa mereka memasukkan huruf konsonan berdekatan. Di Polandia, tidak hanya hidup orang-orang Slavia, tetapi juga ada orang Jerman yang bermigrasi ke situ. Untuk agama, mayoritas orang Polandia beragama Katolik waktu Karol masih kecil. Kalau kita periksa sejarah ini ada hubungan dengan tokoh Mieszko 1 yang secara *de facto* mendirikan negara Polandia dan pemimpin ini dibaptis secara Kristiani. Meskipun ada dominasi Katolik, ada juga kelompok Yahudi. Secara politik kelompok Yahudi sudah disebut-sebut oleh Hitler di Jerman sebagai penyebab kekalahan Jerman dalam Perang Dunia I. Karol kecil sudah mulai mendengar obrolan itu karena Polandia bertetangga dengan Jerman. Meskipun demikian, bagi Karol, semua orang memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Tuhan. Untuk itu Karol berteman baik dengan orang Yahudi. Di Polandia, khusus yang beragama Katolik, kelompok orang Yahudi dianggap sebagai kakak tertua mengingat sejarah agama Yahudi, Kekristenan, dan Islam lahir dari tradisi Abrahamistik. Kalau bermain sepak bola atau ski, Karol akan memilih bergabung dengan orang-orang Yahudi.

Selain pertemanan di lingkungan rumah, Karol juga berjejaring dengan teman-teman seangkatan saat masuk sekolah dan mulai mengenal teater. Semangat Karol dalam bidang seni teater didukung pula oleh lingkungan di Wadowice dan Polandia pada umumnya yang sangat menghargai seni, budaya, literasi, dan nilai-nilai. Ketika negeri mereka diporak-porandakan oleh negara tetangga, orang-orang Polandia merawat kohensi sosial melalui literasi, seni, budaya dan nilai-nilai. Itulah yang menguatkan mereka. Perbandingannya kira-kira begini: dulu Bung Karno mencari satu hal yang bisa mempersatukan orang-orang dari pelbagai pulau yang ada di Nusantara. Bung Karno menemukan bahwa yang bisa mempersatukan kita adalah perasaan senasib sebagai bangsa yang pernah dijajah. Untuk Polandia, mereka sudah punya sarana yang mempersatukan, yakni literasi, budaya, seni, dan nilai-nilai budaya dan agama. (Bersambung)

